

Fenomena “The Nuruls” Pada Mahasiswa Islam Di Surabaya

Muhammad Munir, Choirus Sholihin

Institut Al Fithrah Surabaya
muhammadmunir@alfithrah.ac.id

Abstract

The phenomenon of "The Nuruls" has raised many questions among the public regarding the current position of women wearing the hijab which does not reflect their Islam. Like a woman wearing a hijab, "why do you go to a dancing place, or even get drunk using the term syar'i according to "the nuruls". In the increasingly merging fashion and entertainment industries, fashion companies and celebrities often use the hijab as part of a marketing strategy, which can strengthen or undermine narratives about Muslim women's identity, especially for Islamic students in Surabaya. This research method is qualitative with a phenomenological approach. Data collection methods in this research are interviews, observation, documentation, and focused discussions (Focus Group Discussion). Meanwhile, data analysis in this research tends to be based on Hubermas data analysis with three processes, namely data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions). The results of this research are firstly that the nuruls' online activities always depend on good media and the sandwich generation, the nuruls' offline activities are more inclined towards women who wear the hijab but their activities are based on Islamic teachings, the nuruls' religiosity describes a woman who is obedient and adheres to the provisions Religion and gender in the Nuruls' perspective are a form of resistance to patriarchal stereotypes.

Keywords: *The Nuruls*; Religiosity; Online and Offline Activities

Abstrak

Fenomena “The Nuruls” telah banyak menjadi pertanyaan masyarakat tentang kedudukan wanita berhijab saat ini yang tidak mencerminkan keislamannya. Seperti Wanita berhijab “kenapa ke tempat joget-joget, atau bahkan mabuk dengan istilah syar’i menurut kalangan “the nuruls”. Dalam industri mode dan hiburan yang semakin menyatu, perusahaan fashion dan selebriti sering kali menggunakan hijab sebagai bagian dari strategi pemasaran, yang dapat memperkuat atau merusak narasi tentang identitas perempuan Muslim khususnya bagi mahasiswa Islam di Surabaya. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode Pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini condong pada analisis data Hubermas dengan tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil dari penelitian ini adalah pertama aktivitas online the nuruls yang selalu bergantung dengan media baik dan generasi sandwich, aktivitas offline the nuruls lebih condong kepada perempuan yang menggunakan hijab tetapi aktivitasnya keluar dalam ajaran islam, religiusitas the nuruls menggambarkan seorang perempuan yang taat dan patuh pada ketentuan agamadan gender dalam perspektif the nuruls adalah sebagai bentuk perlawanan dari streatip patriarki.

Kata Kunci: *The nuruls*; Religiusitas; Aktivitas Online dan Offline

PENDAHULUAN

Trend kekinian seperti hijab sebuah simbol spiritualitas dan identitas bagi wanita Muslim, telah melalui perjalanan yang menarik dalam dinamika fashion dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, tren kekinian dalam berhijab terus berubah dan berevolusi, memunculkan beragam gaya dan interpretasi yang menarik. Tidak hanya sebagai penutup kepala, hijab telah menjadi bagian integral dari ekspresi diri dan kreativitas fashion bagi jutaan wanita di seluruh dunia. Fenomena ini menarik untuk diselidiki lebih dalam, terutama dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi secara global. Dalam penelitian ini akan lebih banyak mengeksplorasi tren kekinian dalam fashion wanita berhijab, dengan fokus pada perkembangan terbaru yang memengaruhi gaya dan preferensi. Melalui analisis mendalam tentang memahami bagaimana faktor-faktor seperti media sosial, industri fashion, dan identitas agama berinteraksi untuk membentuk apa yang disebut sebagai "Trend Kekinian Wanita Berhijab".¹

Hijab sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya, telah menjadi subjek perdebatan yang kompleks dalam masyarakat kontemporer. Permasalahan tentang hijab tidak hanya terbatas pada aspek agama dan budaya, tetapi juga mencakup dimensi gender. Dalam era modern ini, konsep hijab telah mengalami transformasi yang signifikan, dari sekadar pemenuhan kewajiban keagamaan menjadi bagian dari ekspresi identitas perempuan yang kompleks dan beragam. Secara tradisional, hijab merujuk pada penutupan kepala dan tubuh perempuan dengan menggunakan

¹ Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, dan Miftahul Kahairah Anwar, "Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer" 1, no. 1 (2022).

jilbab atau kerudung, yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian perempuan serta mencegah pengalihan perhatian dari aspek fisik mereka. Namun, konsep hijab telah mengalami reinterpretasi dan transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir.²

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik hijab telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena yang dikenal sebagai "The Nuruls" mencerminkan adaptasi Wanita berhijab dalam konteks budaya pop dan mode. Hijab kekinian sering kali mencakup penggunaan gaya hijab yang lebih modis, pemilihan warna dan desain yang beragam, serta integrasi aksesoris dan makeup yang sesuai. Perempuan muda yang memilih untuk mengenakan hijab kekinian sering melihatnya sebagai cara untuk menyatukan identitas agama dan tren mode modern. Namun, penting untuk diakui bahwa hijab kekinian tidak hanya tentang aspek luaran atau penampilan. Bagi banyak perempuan, hijab kekinian juga mencerminkan perubahan dalam persepsi terhadap identitas perempuan Muslim yang menjadi peran aktif dalam merumuskan narasi perempuan sendiri tentang keimanan, kecantikan, dan kemandirian.³

Pemahaman tentang hijab kekinian bagi kalangan "The Nuruls" tidak dapat dipisahkan dari konteks gender yang lebih luas. Hijab dalam semua bentuknya, tidak hanya menjadi tentang penutupan fisik, tetapi juga tentang bagaimana perempuan menafsirkan dan merasakan identitas dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Dalam perspektif gender hijab kekinian memunculkan berbagai pertanyaan dan diskusi. Beberapa orang melihatnya sebagai bentuk emansipasi, perempuan mengambil kendali atas representasi diri sendiri dalam masyarakat yang seringkali didominasi oleh norma-norma patriarki. Tetapi, di sisi lain, ada juga kritik yang menyatakan bahwa fokus pada aspek fisik dan penampilan dalam hijab kekinian dapat mengaburkan pesan yang lebih dalam tentang kesetaraan gender dan martabat perempuan.⁴

² Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015).

³ Muhamad Hasan Asyadily, "Telaah Kritis Pemahaman Hijab dalam Framework Fatima Mernissi," *FIKRAH* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 303, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.6371>.

⁴ Ida Novianti, "Konsep Hijab Dalam Pemikiran Fatima Mernissi," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 6, no. 2 (9 April 2023), <https://doi.org/10.24090/yinyang.v6i2.8044>.

Hijab yang kini menjadi hal penting untuk dipertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi dan praktik terkait hijab. Globalisasi, perkembangan media sosial, dan interaksi lintas budaya telah memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mempengaruhi gagasan tentang hijab di seluruh dunia. Di satu sisi, media sosial telah memberikan platform bagi perempuan Muslim untuk berbagi pengalaman dengan hijab, menciptakan komunitas daring yang kuat di mana kalangan perempuan dapat saling mendukung dan berbagi inspirasi. Di sisi lain, media sosial juga telah menyebarkan citra yang ideal tentang hijab kekinian yang mungkin tidak mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari banyak perempuan Muslim.⁵

Fenomena "The Nuruls" telah banyak menjadi pertanyaan masyarakat tentang kedudukan wanita berhijab saat ini yang tidak mencerminkan keislamannya. Seperti Wanita berhijab "kenapa ke tempat joget-joget, atau bahkan mabuk dengan istilah syar'i menurut kalang "the nuruls". Dalam industri mode dan hiburan yang semakin menyatu, perusahaan fashion dan selebriti sering kali menggunakan hijab sebagai bagian dari strategi pemasaran, yang dapat memperkuat atau merusak narasi tentang identitas perempuan Muslim khususnya bagi mahasiswa Islam di Surabaya. Melalui penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena "the nuruls" pada mahasiswa islam di Surabaya yang menjadi trend anak muda dan bagaimana religiusitas mahasiswa islam di Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk memahami dampak lebih luas dari trend fashion terhadap identitas individu dan budaya secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul tentang fenomena the nuruls pada mahasiswa islam di kota Surabaya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi adalah pendekatan untuk memahami realitas sosial yang berfokus pada pengalaman langsung individu. Schutz percaya bahwa individu mengonstruksi makna tentang diri sendiri pada dunia melalui

⁵ Sitti Arafah, "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana" 5 (2019).

pengalaman langsung yang berdekatan dengan objek dan orang di sekitar.⁶ Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini condong pada analisis data Hubermas dengan tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Online The Nuruls

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, aktivitas online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Salah satu komunitas yang semakin aktif dan berperan penting dalam ranah online adalah komunitas “the nuruls”. The Nuruls kata lain dari pada wanita Muslim yang memilih untuk menggunakan hijab sebagai bagian dari identitas dan keyakinan agama, telah mengambil peran yang semakin signifikan dalam platform-platform online. Aktivitas online The nuruls mencakup berbagai aspek, mulai dari berbagi pengalaman sehari-hari, tips fashion hijab, tutorial hijab, hingga memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan Muslim dalam skala lokal maupun global. Dari hasil dan pembahasan ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai aktivitas online the nuruls peran dalam menginspirasi dan memengaruhi komunitas the nuruls serta dampaknya terhadap budaya dan tren fashion.

Aktivitas online the nuruls secara latar belakang perkembangan the nuruls sebagai simbol identitas Muslimah yang baru viral dalam lingkup masyarakat dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajian masyarakat Islam. Kata *the nuruls* telah berkembang menjadi sebuah tren fashion yang diadopsi oleh banyak wanita, tak hanya sebagai manifestasi dari keyakinan agama, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern. Platform-platform online seperti Instagram, YouTube, dan blog pribadi telah menjadi wadah utama bagi aktivitas *the nuruls* dalam berekspresi. Melalui platform-platform diatas *the nuruls* dapat berbagi pengalaman, inspirasi fashion, tutorial, dan berbagai konten lainnya dengan audiens yang luas. Selain itu, media sosial juga memfasilitasi terbentuknya

⁶ Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (5 Desember 2013), <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.

komunitas yang kuat di antara para hijaber, di mana *the nuruls* dapat saling mendukung, berbagi ide, dan memperkuat jaringan sosial.⁷

Aktivitas online *the nuruls* tidak hanya sekadar tentang fashion atau gaya hidup, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan pengaruh yang signifikan. *The nuruls* sering kali menjadi model peran bagi wanita Muslim lainnya, menunjukkan bahwa penggunaan hijab tidak menghalangi wanita dalam berpartisipasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia karier, pendidikan, dan aktivisme sosial. Aktivitas online *the nuruls* juga memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya dan tren fashion secara keseluruhan. *The nuruls* tidak hanya menciptakan tren-tren baru dalam fashion hijab, tetapi juga berkontribusi pada memperluas definisi kecantikan dan gaya yang inklusif. Dengan mendorong representasi yang lebih beragam dalam media dan industri fashion, *the nuruls* telah membawa perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap keberagaman dan kecantikan yang sesungguhnya.⁸

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai aktivitas online *the nuruls* dan peran penting *the nuruls* dalam ranah digital saat ini. Melalui eksplorasi lebih lanjut, masyarakat digital dapat memahami tentang bagaimana aktivitas online *the nuruls* mempengaruhi budaya, tren fashion, dan masyarakat secara lebih luas.

Aktivitas Offline The Nuruls

Dalam era digital yang semakin berkembang, aktivitas online seringkali menjadi fokus utama dalam diskusi tentang komunitas dan tren. Tetapi, penting untuk diingat bahwa keberadaan dan peran penting komunitas juga terjadi di dunia nyata atau offline. Salah satu komunitas yang memiliki dampak yang signifikan di ruang offline adalah kalangan remaja yang baru-baru ini sedang menjadi perbincangan publik yaitu *the nuruls*. *The nuruls*, yang merupakan singkatan dari "hijabers", merujuk pada wanita Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab sebagai bagian dari identitas dan keyakinan agama Islam. Generasi *the nuruls* ini telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik di tingkat lokal

⁷ Muhammad Andre Alkahfi dkk., "Strategi Promosi Digital Online Shop Aisar.Scarf dalam Meningkatkan Penjualan Produk Hijab" 3, no. 3 (2022).

⁸ Irfa Diana Sari dan Finisica Dwijayati Patrikha, "Pengaruh e-gaya hidup, trend fashion, dan customer experience terhadap impulse buying produk fashion konsumen," *AKUNTABEL* 18, no. 4 (27 Desember 2021): 683-90, <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9856>.

maupun global, dan aktivitas di dunia offline memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam kesholehan, kreatifitas dan hubungan sosial.⁹

Dalam hasil ini akan dipaparkan tentang aktivitas offline *the nuruls*, termasuk peran *the nuruls* dalam membangun hubungan sosial, memberdayakan perempuan Muslim, serta kontribusi *the nuruls* dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Aktivitas offline *the nuruls* penting untuk dipahami latar belakang perkembangan istilah ini. *The nuruls* telah menjadi bagian penting dari identitas Muslimah baru-baru ini, tetapi penggunaan istilah *the nuruls* ini juga telah berkembang menjadi simbol kebanggaan dan identitas bagi banyak wanita Muslim di era modern. *The nuruls* tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi.¹⁰

Aktivitas offline *the nuruls* mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk acara berkumpul, pertemuan sebaya, seminar, dan kegiatan amal. Generasi *the nuruls* ini seringkali menjadi tempat untuk memperkuat ikatan sosial, mendiskusikan isu-isu yang penting baik secara moral atau kegiatan sosial, dan saling memberi dukungan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. *The nuruls* tidak hanya memperkuat solidaritas antar sesama, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman hidup. Salah satu aspek penting dari aktivitas offline *the nuruls* adalah peran dalam memberdayakan perempuan Muslim. Generasi *the nuruls* menjadi tempat di mana perempuan Muslim dapat mengeksplorasi potensi, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan dukungan dalam mengejar tujuan (*free expression*), baik dalam ranah profesional maupun pribadi. Dengan memberikan platform bagi perempuan Muslim untuk berbicara, berbagi, dan bertindak bersama, aktivitas offline *the nuruls* dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif dalam kehidupan perempuan.¹¹

Peran sosial dan budaya penting dilakukan oleh kalangan perempuan khususnya anak muda yang telah memiliki wadah seperti *the nuruls*,

⁹ Poerwanto Poerwanto dan Reza Praditya Yudha, "Persepsi Generasi Millineal terhadap Jilbab sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal dan Kreativitas," *Journal of Tourism and Creativity* 3, no. 1 (2019).

¹⁰ Arif Surya Kusuma, "Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg: Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram" 4 (2023).

¹¹ Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger."

aktivitas offline *the nuruls* dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam masyarakat. Misalnya, acara pameran fashion hijab, bazaar, dan kerajinan tangan yang diadakan oleh generasi *the nuruls* dapat menjadi sumber pendapatan bagi para pelaku usaha mikro dan menengah, serta memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, melalui kegiatan amal dan kerja sosial, generasi *the nuruls* juga dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.¹²

Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang aktivitas offline *the nuruls* dan peran penting dalam membangun generasi *the nuruls* dalam memberdayakan perempuan Muslim, serta kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Melalui eksplorasi lebih lanjut dapat memahami dengan lebih baik bagaimana aktivitas offline *the nuruls* membentuk dan memengaruhi kehidupan di dunia nyata.

Religiusitas "The Nuruls"

Penggunaan Hijab menjadi sebuah simbol penting dalam Islam, telah menjadi topik yang dipertanyakan dan diperdebatkan dalam berbagai konteks. Dalam Islam, hijab bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga mencakup konsep kesopanan, pemisahan gender, dan identitas keagamaan. Interpretasi dan varian hijab dalam Islam mempengaruhi penggunaannya dalam berbagai budaya dan komunitas Muslim. Interpretasi yang lebih ketat cenderung menghasilkan penggunaan hijab yang lebih konservatif dan menutupi, sementara interpretasi yang lebih longgar dapat menghasilkan variasi dalam gaya dan pola penggunaan hijab.

Faktor budaya, sosial, dan politik juga memainkan peran penting dalam penentuan jenis hijab yang dipilih oleh individu. Di beberapa masyarakat, penggunaan hijab menjadi lebih tentang identitas budaya dan politik daripada ketaatan agama. Sementara di tempat lain, hijab masih dianggap sebagai simbol ketaatan agama yang kuat. Interpretasi dan varian hijab dalam Islam mencerminkan keragaman budaya, tradisi, dan pemahaman agama di seluruh dunia Muslim. Meskipun ada berbagai pendekatan terhadap penggunaan hijab, yang penting adalah penghargaan terhadap kebebasan individu untuk memilih gaya dan pola hijab mereka

¹² Shonhaji Shonhaji, "Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung," *Jurnal TAPIS* 14, no. 1 (2017).

sesuai dengan keyakinan dan konteks mereka sendiri. Dalam memahami hijab dalam Islam, penting untuk mengakui kompleksitas interpretasi dan praktik yang melibatkan berbagai faktor budaya, sosial, dan religius yang berbeda.¹³

Dengan hal tersebut menjadi sebuah identitas agama dan menjadi bagian integral dari keberadaan manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup individu. Dalam konteks Islam, identitas agama seringkali tercermin melalui berbagai simbol dan praktik keagamaan, salah satunya adalah penggunaan hijab. Identitas agama merujuk pada cara individu mengidentifikasi diri sendiri dalam konteks keyakinan dan praktik keagamaan. Ini melibatkan pemahaman diri sebagai anggota dari komunitas agama tertentu dan mengadopsi simbol-simbol, nilai-nilai, dan norma-norma yang terkait dengan agama tersebut. Dalam Islam, identitas agama mencakup pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan pengikutannya terhadap ajaran-Nya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

Identitas agama dapat berperan sebagai pendorong utama dalam perilaku keagamaan seseorang. Ketika seseorang mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang Muslim, mereka cenderung lebih mungkin untuk mengadopsi praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, penggunaan hijab sering dianggap sebagai salah satu bentuk eksternalisasi dari identitas agama. Wanita Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab sering melakukannya sebagai manifestasi dari keyakinan mereka terhadap ajaran Islam dan sebagai cara untuk mengekspresikan identitas agama mereka di ruang publik.¹⁵

Hijab dalam konteks Islam, bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol yang kuat dari identitas agama. Penggunaan hijab menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran Islam yang memerintahkan untuk menutup aurat. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada wanita Muslim untuk menutupi tubuhnya, kecuali bagian tertentu yang dikecualikan, saat berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga inti. Bagi banyak wanita Muslim, penggunaan hijab menjadi cara untuk

¹³ Budiastuti Budiastuti, "Jilbab dalam Perspektif Sosiologi" (Tesis, Depok, Universitas Indonesia, 2012), 45.

¹⁴ Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat" 4, no. 2 (2014).

¹⁵ Arafah, "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana."

meneguhkan identitas agama dan mengikuti perintah Allah. Hal ini menjadi sebuah bentuk pengabdian dan kesetiaan terhadap ajaran Islam yang mendasar dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Islam. Dalam banyak budaya Muslim, hijab juga merupakan simbol kebanggaan dan kehormatan, yang menunjukkan ketakwaan dan integritas moral seseorang.¹⁶

Penggunaan hijab dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan beragama seseorang. Bagi banyak wanita Muslim, penggunaan hijab adalah bagian penting dari praktik keagamaan bagi perempuan dan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari identitas agama. Dengan mengenakan hijab, seorang perempuan secara terang-terangan menunjukkan komitmen terhadap ajaran Islam dan memperkuat ikatannya kepada Islam dengan identitas agama yang diyakini. Studi empiris telah menunjukkan bahwa wanita Muslim yang mengenakan hijab cenderung lebih konsisten dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengenakan hijab. Penggunaan hijab berfungsi sebagai pengingat konstan akan kewajiban keagamaan dan dapat memperkuat kepatuhan beragama seseorang. Tetapi perlu diingat tentang pentingnya kepatuhan beragama tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan hijab saja. Ada banyak faktor lain yang juga memengaruhi praktik keagamaan seseorang, termasuk pendidikan agama, lingkungan sosial, dan motivasi personal. Meskipun penggunaan hijab dapat menjadi indikator kepatuhan beragama, itu tidak selalu menjadi satu-satunya faktor penentu.¹⁷

Identitas agama menjadi hal yang utama dalam cerminan Islam dalam penggunaan hijab, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk tingkat kepatuhan beragama seseorang. Bagi banyak wanita Muslim, hijab adalah simbol dari identitas agama Islam dan menjadi faktor penting dalam memperkuat praktik keagamaan. Namun demikian, tingkat kepatuhan beragama tidak hanya ditentukan oleh penggunaan hijab saja, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara identitas agama

¹⁶ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151-70, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.

¹⁷ Nurul Fadilah, "Makna Pemakaian Jilbab Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak" 4 (2016).

dan kepatuhan beragama dengan melihat lebih dari sekadar aspek eksternal seperti penggunaan hijab, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal lainnya yang mempengaruhi pengalaman keagamaan individu.

Gender dalam Perspektif The Nuruls

Dalam masyarakat Muslim, perdebatan seputar hijab tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menyoroti isu-isu gender, identitas perempuan, dan pemberdayaan. Dalam perspektif "*the nuruls*" istilah yang merujuk kepada perempuan Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab dengan gaya dan penuh kepercayaan diri hijab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol dari identitas, kemandirian, dan perlawanan terhadap stereotip gender. Dalam penelitian ini kata *the nuruls* menjadi hal yang memerlukan perhatian yang menjadi perlawanan stereotip pada hijaber, dan bagaimana penggunaannya mencerminkan perjuangan untuk mendefinisikan kembali citra perempuan Muslim di masyarakat modern.

The nuruls dalam perspektif Hijabers sering dipandang sebagai cara untuk mengekspresikan identitas agama dan budaya perempuan secara lebih kuat. Bagi banyak perempuan Muslim, mengenakan hijab adalah pilihan sadar untuk menyatakan kepatuhan pada ajaran agama Islam dan untuk memperkuat identitas Muslim di tengah-tengah tekanan budaya dan sosial yang beragam. Namun, lebih dari sekadar mengekspresikan identitas agama, hijab juga menjadi alat untuk mengekspresikan identitas perempuan yang kuat, mandiri, dan percaya diri.¹⁸

The Nuruls sering menyatakan bahwa hijab memberikan rasa kemandirian yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengenakan hijab, *the nuruls* merasa memiliki kendali atas citra dan penampilan mereka sendiri, dan tidak lagi terjebak dalam standar kecantikan yang diterapkan oleh masyarakat yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Istilah ini muncul sebagai jawaban dari ketidaksetaraan gender hal ini merupakan bagian dari perjuangan untuk membebaskan diri dari tekanan konformitas dan untuk meraih otonomi

¹⁸ Wening Udasmoro, "Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (2010).

dalam menentukan cara perempuan berpakaian dan berperilaku.¹⁹

Penggunaan hijab bagi *the nuruls* juga dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan perempuan Muslim dalam menghadapi stereotip gender dan ekspektasi sosial yang sering kali membatasi kebebasan dan mobilitas. Di banyak masyarakat, perempuan sering diberi label sebagai simbol seksual atau hanya dianggap sebagai objek pandangan laki-laki. Namun, dengan mengenakan hijab, para Hijabers menolak pandangan ini dan menempatkan diri perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk menentukan bagaimana seorang perempuan ingin dilihat dan dihargai oleh dunia.

Menggunakan hijab juga merupakan bentuk perlawanan terhadap tekanan konsumen dan komersialisasi tubuh perempuan. Dalam budaya yang terobsesi dengan citra tubuh yang sempurna dan seksi, hijab menjadi pernyataan bahwa perempuan tidak harus mengejar standar kecantikan yang tidak realistis untuk merasa berharga dan dihormati. Sebaliknya, *the nuruls* menunjukkan bahwa nilai-nilai internal, moral, dan spiritual lebih penting daripada penampilan fisik semata. *The nuruls* terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan aktivisme yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, keadilan sosial, dan perdamaian. *The nuruls* yang dikenal dengan wanita yang menggunakan hijab sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang persamaan gender, toleransi, dan solidaritas antar-manusia. Dalam banyak kasus, hijab memberi platform untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepedulian perempuan tentang isu-isu yang penting bagi masyarakat tempat perempuan tinggal.²⁰

Kampanye *the nuruls* terlihat sebagai respon dari anti-persekusi, pendidikan anak perempuan, dan advokasi hak-hak pekerja perempuan. *The nuruls* juga menjadi suara bagi perempuan yang terpinggirkan dan diabaikan dalam masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan hijab bukan hanya menjadi simbol identitas agama, tetapi juga menjadi alat untuk membangun jembatan antar-kelompok, mempromosikan inklusi, dan memperjuangkan perubahan sosial yang positif. Manfaat dan arti penting yang terkait dengan penggunaan istilah *the nuruls* dalam perspektif

¹⁹ Fatimah Az Zahra, "Fenomena Penggunaan Hijab Modis Dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)" (Skripsi, Makassar, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018).

²⁰ Sabara Sabara, "Konsep Otonomi Tubuh Dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah Yang Melepas Jilbab)," *MIMIKRI* 5, no. 1 (2019).

Hijabers, tidak bisa diabaikan bahwa ada tantangan dan kontroversi yang juga terkait dengan pilihan ini. Beberapa Hijabers pernah menghadapi diskriminasi atau stigmatisasi dalam masyarakat yang mungkin melihat hijab sebagai simbol ekstremisme atau keterasingan. Selain itu, ada juga perdebatan internal di kalangan *the nuruls* tentang bagaimana hijab harus dipahami dan dipraktikkan, serta apakah penggunaan hijab adalah tindakan pilihan atau pemaksaan budaya atau agama.²¹

Dalam perspektif Hijabers, *the nuruls* bukan hanya istilah orang hijab yang viral dan bukan hanya sekadar pakaian atau simbol identitas agama, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan, perlawanan terhadap stereotip gender, dan keterlibatan sosial. Bagi banyak perempuan Muslim yang memilih untuk mengenakan hijab, keputusan ini mewakili lebih dari sekadar ketaatan agama, tetapi juga ekspresi dari kemandirian, keberanian, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Dengan memahami kompleksitas makna *the nuruls* dalam perspektif Hijabers, hal ini dapat memperluas pandangan seseorang tentang identitas perempuan Muslim dan mengakui peran penting perempuan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.²²

PENUTUP

Di era digital, aktivitas online telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang, khususnya *the nuruls* dan sekelompok muslimah yang berhijab sebagai simbol identitas keislamannya, mendapat perhatian signifikan melalui berbagai platform online seperti Instagram, YouTube, dan blog pribadi. Platform ini menawarkan berbagai pengalaman, tips fashion, tutorial, dan konten lainnya terkait gaya hidup Muslim. Aktivitas online juga menjadi sumber inspirasi dan pengaruh bagi *The Nuruls* karena berkontribusi terhadap definisi fashion dan gaya hidup. *The Nuruls* juga menjadi teladan bagi perempuan Muslim lainnya, menunjukkan bahwa mengenakan jilbab tidak menghalangi partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan aktivisme sosial. Sebaliknya, aktivitas offline sangat

²¹ Sali Susiana, "Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8, no. 2 (10 April 2019): 207-21, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1266>.

²² Kholifatul Sa'diyah dan Sunarto, "Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (30 Juni 2022): 153-70, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.233>.

penting bagi komunitas Nuruls dalam membangun koneksi sosial, mempromosikan identitas Muslim, dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini berperan penting dalam membentuk persepsi *The Nuruls* tentang identitas dan peran mereka dalam komunitas Muslim. Hijab adalah simbol penting dalam Islam, yang telah dipertanyakan dan diperdebatkan dalam berbagai konteks. Dalam Islam, hijab juga mencakup konsep kesopanan, pemisahan gender, dan identitas keagamaan. Interpretasi dan varian hijab dalam Islam mempengaruhi penggunaannya dalam berbagai budaya dan komunitas Muslim. Interpretasi yang lebih ketat cenderung menghasilkan penggunaan hijab yang lebih konservatif dan menutupi, sementara interpretasi yang lebih longgar dapat menghasilkan variasi dalam gaya dan pola penggunaan hijab. Identitas agama merujuk pada cara individu mengidentifikasi diri sendiri dalam konteks keyakinan dan praktik keagamaan. Ini melibatkan pemahaman diri sebagai anggota dari komunitas agama tertentu dan mengadopsi simbol-simbol, nilai-nilai, dan norma-norma yang terkait dengan agama tersebut. Penggunaan hijab dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan beragama seseorang. Pengenakan hijab adalah bagian penting dari praktik keagamaan bagi perempuan dan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari identitas agama. Penggunaan hijab berfungsi sebagai pengingat konstan akan kewajiban keagamaan dan dapat memperkuat kepatuhan beragama seseorang. Dalam masyarakat Muslim, perdebatan seputar hijab tidak hanya mengenai norma-norma kemasyarakatan tetapi juga mengenai identitas gender, identitas pribadi, dan komunitas. *The Nuruls* adalah sebuah konsep yang berfokus pada peran hijab dalam mempromosikan kesetaraan gender dan mengatasi stereotip. Bukan hanya soal berhijab, tapi juga tentang ekspresi jati diri. *The Nuruls* juga menekankan pentingnya hijab dalam memajukan masyarakat Muslim yang lebih inklusif. Hal ini juga menyoroti peran jilbab dalam mengatasi stereotip gender dan isu-isu sosial, serta dalam meningkatkan rasa harga diri dan solidaritas di antara individu. *The Nuruls* juga berfungsi sebagai respon terhadap anti-persekusi, pendidikan, dan advokasi hak-hak pemuda Muslim. Ini bukan hanya tentang mengenakan jilbab yang viral, tetapi juga tentang mendorong persatuan, mendorong inklusi, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Kesimpulannya, *the nuruls* adalah aspek penting dalam masyarakat Muslim, yang menangani kesetaraan gender, keadilan sosial, dan

pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkahfi, Muhammad Andre, Putri Ayuni, Fitri Rorizki, Maryam Batubara, dan Purnama Silalahi. "Strategi Promosi Digital Online Shop Aisar.Scarf dalam Meningkatkan Penjualan Produk Hijab" 3, no. 3 (2022).
- Arafah, Sitti. "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana" 5 (2019).
- Asyadily, Muhamad Hasan. "Telaah Kritis Pemahaman Hijab dalam Framework Fatima Mernissi." *FIKRAH* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 303. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.6371>.
- Az Zahra, Fatimah. "Fenomena Penggunaan Hijab Modis Dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)." Skripsi, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018.
- Budiastuti, Budiastuti. "Jilbab dalam Perspektif Sosiologi." Tesis, Universitas Indonesia, 2012.
- Fadilah, Nurul. "Makna Pemakaian Jilbab Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak" 4 (2016).
- Ida Novianti. "Konsep Hijab Dalam Pemikiran Fatima Mernissi." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 6, no. 2 (9 April 2023). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v6i2.8044>.
- Istiani, Ade Nur. "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015).
- Kusuma, Arif Surya. "Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg: Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram" 4 (2023).
- Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat" 4, no. 2 (2014).
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (5 Desember 2013). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.

- Nurdianik, Yulia, Siti Gomo Attas, dan Miftahul Kahairah Anwar. "Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer" 1, no. 1 (2022).
- Poerwanto, Poerwanto, dan Reza Praditya Yudha. "Persepsi Generasi Millineal terhadap Jilbab sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal dan Kreativitas." *Journal of Tourism and Creativity* 3, no. 1 (2019).
- Sabara, Sabara. "Konsep Otonomi Tubuh Dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah Yang Melepas Jilbab)." *MIMIKRI* 5, no. 1 (2019).
- Sa'diyah, Kholifatus dan Sunarto. "Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (30 Juni 2022): 153-70. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.233>.
- Sari, Irfa Diana, dan Finisica Dwijayati Patrikha. "Pengaruh e-gaya hidup, trend fashion, dan customer experience terhadap impulse buying produk fashion konsumen." *AKUNTABEL* 18, no. 4 (27 Desember 2021): 683-90. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9856>.
- Shonhaji, Shonhaji. "Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung." *Jurnal TAPIS* 14, no. 1 (2017).
- Susiana, Sali. "Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8, no. 2 (10 April 2019): 207-21. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1266>.
- Udasmoro, Wening. "Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (2010).
- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151-70. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.